
SISTEM SOSIAL DALAM NOVEL ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH KARYA WIWID PRASETYO

Ariesma Setyarum¹
Universitas Pekalongan¹
ariesmasetyarum@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sistem sosial dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra, yakni penelitian terhadap sebuah karya sastra yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, sehingga metode pengumpulan bahan (data) yang digunakan adalah kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Teori sosiologi digunakan untuk mengungkapkan sistem sosial yang terdapat pada novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; sistem sosial dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo meliputi; adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola.

Kata kunci: sistem social, sosiologi, dan novel

PENDAHULUAN

Dalam buku *Teori Kesusastraan* Wellek & Warren (1988) berpendapat bahwa sastra ‘menyajikan’ kehidupan, dan ‘kehidupan’ sebagian dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga ‘meniru’ alam dan dunia subjektif manusia (1988: 109). Sebagai suatu dokumen sosial, karya sastra mengangkat isu-isu dan masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat. Salah satu masalah masyarakat yang diangkat dalam karya sastra adalah masalah lapisan masyarakat (stratifikasi sosial). Pitrim A. Sorokin mengatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) (Sorokin, 1959: 11). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya menurut Sorokin, dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Perwujudan lapisan masyarakat berawal dari interaksi yang terjadi antar individu atau interaksi individu dengan lingkungan. Interaksi sosial terhadap hubungan masyarakat harus sesuai dengan struktur norma yang sudah ada di dalam hubungan sosial. Interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi antar manusia melalui tindakan yang saling berterima satu sama lain dilakukan untuk membentuk sebuah kesepakatan. Tindakan yang saling berterima dalam melakukan interaksi ialah tindakan komunikatif yang bisa dimengerti antar individu dalam melakukan interaksi.

Interaksi yang terjadi dalam masyarakat memiliki keterkaitan dengan teori tindakan. Menurut Parsons. Tindakan atau *action* merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan

individu sebagai pelaku interaksi yang berada dalam kondisi tertentu sehingga memotivasinya untuk berinteraksi. Kondisi tersebut ialah kondisi ketika seseorang berada di lingkungan yang memiliki aktifitas berkomunikasi sehingga dapat menimbulkan suatu interaksi antar individu (Parsons, 1951:1).

Dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo mengangkat permasalahan mengenai interaksi sosial. Diantara sekelompok orang yang berkuasa secara sewenang-wenang terdapat pula orang-orang yang tidak mengetahui pentingnya pendidikan. Akan tetapi, orang-orang kecil inilah yang menampilkan kehendak yang kuat, harapan yang kokoh, dan kesabaran yang kuat. Selain itu, interaksi sosial yang terdapat di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* juga terlihat pada gambaran kehidupan masyarakat bawah (Pambudi, Pepeng, dan Yudi) karena untuk menempuh pendidikan di tingkat dasar saja harus berjuang dengan bekerja keras.

Berdasarkan masalah interaksi yang terjadi antar individu atau interaksi individu dengan lingkungan yang terdapat di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, kajian yang akan digunakan untuk menganalisis adalah teori sosiologi sastra. Teori yang digunakan merupakan teori sosiologi berdasarkan pendapat Talcott Parsons. Pendapat Talcott Parsons digunakan untuk membahas sistem sosial.

Damono (2009: 2) menuliskan dalam bukunya *Sosiologi Sastra* mengatakan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Wellek dan Warren (1988: 111) membuat klasifikasi masalah-masalah sosiologi sastra, yang meliputi: Sosiologi pengarang (status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain menyangkut pengarang); sosiologi karya sastra (apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya); dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial sastra.

Dalam hal ini, telah dijelaskan oleh Wellek dan Warren (1988) di atas, analisis sosiologi sastra dalam penelitian ini mengarah pada masalah sosiologi karya sastra. Analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat.

Lingkungan tempat kita tinggal dan melakukan berbagai aktivitas disebut dengan masyarakat. Menurut Maclver dan Page (Soekanto, 1986: 22) mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan

manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Sebagai suatu sistem, individu-individu yang terdapat di dalam masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain. Menurut Talcott Parsons (1951) dalam karyanya yang berjudul *The Social System*, sistem sosial yang terjadi di masyarakat berfokus pada fenomena-fenomena yang terjadi seperti halnya interaksi yang terjadi antar individu atau interaksi individu dengan lingkungan. Selain itu, sistem sosial juga berkaitan dengan orientasi-nilai yang berdasarkan interaksi sosial terhadap hubungan masyarakat harus sesuai dengan struktur norma yang sudah ada di dalam hubungan sosial (1951: xiii). Interaksi yang terjadi antara individu dengan masyarakat harus sesuai dengan nilai yang ada. Interaksi antar manusia melalui tindakan yang saling berterima satu sama lain dan sesuai dengan nilai yang ada di suatu masyarakat dilakukan untuk membentuk sebuah kesepakatan dalam melakukan interaksi dalam lingkup sosial.

Pada teori tersebut, Parsons menghubungkan interaksi yang terjadi dalam masyarakat dengan teori tindakan. Menurut Parsons (1951:1), tindakan atau *action* merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan individu sebagai pelaku interaksi yang berada dalam kondisi tertentu sehingga memotivasinya untuk berinteraksi. Kondisi tersebut ialah kondisi ketika seseorang berada di lingkungan yang memiliki aktifitas berkomunikasi sehingga dapat menimbulkan suatu interaksi antar individu. Berkaitan dengan hal tersebut Parsons mempunyai empat skema yang berpengaruh terhadap sistem sosial, yaitu *Adaptation*, *Goal-Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Skema tersebut merupakan sebuah tindakan dalam masyarakat untuk melakukan sebuah interaksi.

METODE PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sistem sosial yang terdapat pada novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Dengan demikian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Teori sosiologi ini berdasarkan teori Talcott Parsons. Teori Talcott Parsons digunakan untuk membahas sistem sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra, yakni penelitian terhadap sebuah karya sastra yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, sehingga metode pengumpulan bahan (data) yang digunakan adalah kepustakaan. Bahan yang diambil sebagai objek penelitian adalah berupa teks sastra dan juga teks-teks lain yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni berupa teks-teks teori sebagai pendekatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, maka didapatkan Sistem Sosial dalam *Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo sebagai berikut :

A. Sistem Sosial Tokoh Faisal dengan Tokoh Pambudi, Pepeng, dan Yuli

Pada pembahasan ini menjelaskan mengenai *Action Orientation* pada tokoh Faisal dan lingkungan serta pencapaian *Action Orientation* pada tokoh Faisal. Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* adalah sebuah cerita tentang pendidikan bagi orang miskin. Dalam menganalisis novel ini, peneliti membahas mengenai *Action Orientation* yang terjadi pada tokoh dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. *Action Orientation* menurut Talcott Parsons (1951) merupakan suatu tindakan individu dalam menjalankan pencapaiannya. Faisal, tokoh dalam novel tersebut menjalankan proses *Action Orientation* karena dia ingin teman-temannya, yaitu Pambudi, Pepeng dan Yudi dapat bersekolah.

Adaptasi menurut Parsons (1951:45) merupakan suatu sistem interaksi terhadap suatu lingkungan dalam lingkup sosial. Adaptasi tidak hanya interaksi terhadap individu dengan individu melainkan antara individu dengan lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena adaptasi merupakan suatu sistem interaksi antara seseorang dengan alam dan masyarakat yang berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Adaptasi tersebut membuat seseorang dapat diterima dalam suatu lingkungan yang baru. Pada akhirnya adaptasi dilakukan demi mencapai suatu tujuan agar bisa berinteraksi dan berterima di dalam lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan utama yang ingin di capai Faisal adalah ketiga temannya dapat bersekolah, yaitu Pambudi, Pepeng, dan Yudi. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat proses interaksi antara Faisal dengan ketiga temannya. Faisal mencoba untuk membujuk ketiga temannya agar bersekolah. Ada beberapa hal yang dilakukan Faisal agar ketiga temannya dapat bersekolah, yaitu 1) Faisal menggoda ketiga temannya dengan memberi gambaran akan kejeniusan Candil anak Ki Hajar Ladunni; 2) Faisal mencoba mengajak ketiga temannya sekolah dengan cara menakut-nakuti mereka. Faisal sengaja mengarang cerita dengan bermimpi bahwa bumi akan diserang alien; 3) Faisal terus membujuk dan memotivasi ketiga temannya tersebut dengan mengatakan bahwa jika tidak ingin menjadi orang yang hina, maka kita harus mengangkat derajat

Menurut Parsons (1951: 46) pencapaian tujuan atau *Goal-Attainment* merupakan suatu bentuk tujuan yang merujuk terhadap sesuatu interaksi yang akan dituju. Interaksi

tersebut terjadi antara individu dengan lingkungan sebagai pengenalan terhadap lingkungan dalam suatu sistem sosial.

Pencapaian tujuan menjadi salah satu proses untuk mengatur suatu interaksi dalam mencapai tujuan di masa yang akan datang dan membentuk suatu pilihan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika berdasarkan pada definisi tersebut, tujuan merupakan hasil dari seseorang melakukan suatu interaksi dan membentuk suatu keseimbangan dalam pencapaiannya. Namun, dalam melakukan pencapaian tujuan tidak semua pencapaian memiliki proses yang sama. Terkadang proses-proses tersebut memiliki perbedaan namun dengan satu tujuan. Agar proses tersebut selaras dengan tujuan, dibutuhkan pembentukan suatu masyarakat yang harmoni dan stabil.

Tujuan interaksi yang dilakukan Faisal terhadap ketiga temannya adalah agar ketiga temannya dapat bersekolah. Tujuan tersebut menjadi suatu proses bagi Faisal untuk mengatur berbagai cara memotivasi, sehingga suatu saat nanti ia berharap bahwa ketiga temannya tersebut dapat membentuk suatu pilihan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Parsons (1951:48) integrasi adalah penyesuaian diri dari masing-masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial yang memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakatan.

Integrasi berada di antara fungsi pemeliharaan pola dan pencapaian tujuan. Dilihat secara keseluruhan, integrasi berfokus terhadap penyesuaian pada *sub-system* yakni, *adaptation*, *goal-attainment*, *integration* dan *latency* atau kontribusinya terhadap keefektifan fungsi sistem sosial. Hal tersebut bermaksud bahwa integrasi terjadi apabila keseluruhan sistem yang ada di masyarakat dapat mencapai kesepakatan. Integrasi merupakan suatu pembentukan pola baru dalam masyarakat yang berhubungan satu sama lain yang memiliki pola relatif, seperti norma, nilai dan hukum yang berhubungan di dalam sistem sosial.

Dalam melakukan integrasi, seseorang akan membentuk pola baru pada dirinya terhadap sebuah nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Faisal dan ketiga temannya memiliki *latency* yang berbeda. Faisal telah lebih dahulu mengenal sekolah dan ilmu pengetahuan, sedangkan ketiga temannya belum pernah sekolah. Oleh karena itu, mereka melakukan adaptasi. Kedua belah pihak bisa saling memahami satu sama lain. Dari adaptasi yang mereka lakukan, terbentuklah integrasi yang baik antara Faisal dengan ketiga temannya. Integrasi yang baik menyebabkan tercapainya suatu kesepakatan yang sama, yaitu mereka dapat melakukan interaksi untuk saling mengenal dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan.

Pemeliharaan pola menurut Parsons (1951:49) adalah pemeliharaan nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya. Suatu pola ditanamkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya dalam diri seorang individu. Pola tersebut mempengaruhi interaksi seseorang dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan seseorang juga mempengaruhi nilai, norma, aturan dan budaya yang dimilikinya.

Dalam melakukan sebuah interaksi dengan masyarakat, memiliki nilai-nilai dalam dirinya yang menyebabkan seorang individu akan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang memiliki perbedaan sudut pandang mengenai berbagai hal. *Latency* atau pemeliharaan pola berfungsi untuk menjaga pola yang kita miliki terhadap pola baru yang ada di lingkungan masyarakat, agar pola yang sudah tertanam dalam diri tidak hilang tergantikan dengan pola baru.

Faisal dan ketiga temannya memiliki *latency* (pemeliharaan pola) yang berbeda. Faisal memiliki pengetahuan tentang sekolah sedangkan ketiga temannya tidak memiliki pengetahuan sekolah karena tidak pernah sekolah sebelumnya. Oleh karena itu, Faisal memutuskan untuk membagi pengalaman dan pengetahuannya tentang pendidikan kepada ketiga temannya tersebut. Harapannya adalah agar ketiga temannya tersebut dapat termotivasi juga untuk menempuh pendidikan dengan bersekolah.

B. Sistem Sosial Tokoh Faisal dengan Warga Kampung Genteng yang Buta Aksara

Sistem sosial selanjutnya yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* adalah ketika Faisal menjadi tutor bagi orang-orang tua di Kampung Genteng yang tak pernah sekolah sehingga kesulitan membaca. Faisal memiliki tujuan untuk menuntaskan orang-orang tuna aksara yang ada di Kampung Genteng. Untuk mencapai hal tersebut, Faisal mendatangi kantor kelurahan untuk mendaftar menjadi tenaga pengajar.

Hari pertama pembukaan sekolah terbuka, Faisal datang terlambat. Oleh karena itu, ia bergegas menuju kursi yang sudah disediakan panitia, yakni di aula kelurahan. Dari tamu yang hadir, Faisal merupakan orang yang paling muda, sehingga terjadi interaksi di dalam kelurahan tersebut. Karena dianggap terlalu muda, dan tiba-tiba saja duduk di depan, maka salah seorang murid terbuka berteriak nyaring. Pada interaksi ini terdapat *latency* yang berbeda antara Faisal dengan warga Kampung Genteng yang tuna aksara. Karena ketidak tahuan salah seorang warga tersebut bahwa Faisal adalah pengajar di sekolah terbuka, maka warga tersebut merasa tersaingi karena menganggap bahwa apa yang dilakukan Faisal merupakan tindakan yang tidak sopan.

Dengan adanya teriakan dari salah seorang warga, maka terdapat proses adaptasi, yaitu memperkenalkan Faisal sebagai tenaga pengajar. Proses adaptasi ini dilakukan agar

terjadi keharmonisan dalam interaksi. Kedua belah pihak bisa saling memahami satu sama lain. Dari adaptasi yang mereka lakukan, terbentuklah integrasi yang baik antara Faisal dengan warga Kampung Genteng.

Integrasi yang baik menyebabkan tercapainya suatu kesepakatan yang sama, yaitu mereka dapat melakukan interaksi untuk saling mengenal dan memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar membaca. Terjadinya integrasi yang baik menyebabkan tujuan Faisal untuk menuntaskan orang-orang tuna aksara yang ada di Kampung Genteng dapat tercapai.

C. Sistem Sosial Tokoh Pambudi, Pepeng, dan Yudi

Tujuan yang ingin dicapai oleh Pambudi, Pepeng, dan Yudi adalah dapat bersekolah dengan tekun tanpa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai anak untuk membantu perekonomian keluarga. Masuknya Pambudi, Pepeng, dan Yudi ke lingkungan sekolah disebabkan adanya *Action Orientation*, yaitu keinginan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga suatu saat nanti dapat merubah nasib mereka. Keinginan kuat itu memacu Pambudi, Pepeng, dan Yudi untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Interaksi yang dilakukan Pambudi, Pepeng, dan Yudi menyebabkan mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau disebut dengan adaptasi. Mereka berusaha untuk menyatu dengan lingkungan barunya tersebut. Adapun proses adaptasi yang dilakukan pertama kali oleh Pambudi, Pepeng, dan Yudi adalah mencoba menyesuaikan penampilan mereka sebagai anak sekolahan, walaupun hanya dengan menggunakan baju yang kusam, sepatu bekas dan tas dari karung gandum.

Lingkungan sekolah memiliki *latency* yang berbeda dengan Pambudi, Pepeng, dan Yudi. Jika seseorang ingin bersekolah, maka wajib menggunakan seragam sekolah beserta atributnya, sepatu berwarna hitam, menggunakan kaos kaki, membawa tas, alat tulis, dan beberapa buku tulis. Akan tetapi, Pambudi, Pepeng, dan Yudi hanya berasal dari keluarga miskin, sehingga mereka tidak mampu untuk memenuhi semua itu seperti yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Walaupun Pambudi, Pepeng, dan Yudi tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti *latency* yang dimiliki oleh pihak sekolah, akan tetapi Pambudi, Pepeng, dan Yudi tetap berusaha untuk beradaptasi. Karena adanya proses adaptasi yang dilakukan oleh Pambudi, Pepeng, dan Yudi, maka pihak sekolah memahami satu sama lain. Dari adaptasi yang dilakukan oleh Pambudi, Pepeng, Yudi, dan pihak sekolah, maka terbentuklah integrasi yang baik antara Pambudi, Pepeng, Yudi dan pihak sekolah. Integrasi yang terbentuk menyebabkan terbentuknya suatu kesepakatan yang sama, yaitu Pambudi, Pepeng, dan

Yudi diterima di SD Kartini. Diterimanya Pambudi, Yudi, dan Pepeng di SD Kartini, maka tujuan pencapaian mereka untuk dapat bersekolah dapat terwujud.

SIMPULAN

Parsons dalam *The Social System* membahas mengenai skema AGIL dalam sistem sosial yang mejadi inti dalam pembentukan suatu tindakan. Skema tersebut menunjukkan sebuah aktivitas yang terjadi dalam suatu interaksi di dalam lingkup sosial. Parsons mengembangkan empat skema model sistem sosial yang berkaitan dengan lingkungan tempat seseorang berada dan disebutnya sistem AGIL. Sistem sosial dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* meliputi; 1) sistem sosial Faisal dengan Pambudi, Pepeng, dan Yudi; 2) sistem sosial Faisal dengan Warga Kampung Genteng yang buta aksara; 3) sistem sosial Pambudi, Pepeng, dan Yudi.

Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* mengandung nilai-nilai sosial yang sangat baik untuk dijadikan sebagai bahan pelajaran. Implikasi bagi pembelajaran sastra di sekolah adalah memberikan manfaat bagi siswa agar tidak takut bermimpi, sebab orang yang tidak mempunyai mimpi berarti tidak mempunyai cita-cita. Selain itu, nilai sosial yang terkandung dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* adalah sesama manusia tidak boleh membedakan antara orang kaya dan orang miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. England: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Prasetyo, Wiwid. 2009. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sorokin, Pitrim A. 1956. *Social and Cultural*. Illinois: The Free Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & world, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyo. 1988. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia).